

The Effectiveness of Botvin's Life Skills Training Model in Reducing Juvenile Delinquency Influenced by Environmental Factors among Junior High School Students

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025

DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.136166

Rista Nabilla^{1,3}, Nadhirotul Laily²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik

³ ristanabilla27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the Life Skills Training (LST) Model by Botvin in reducing juvenile delinquency influenced by environmental factors among students of UPT SMPN 2 Gresik. The main problems identified include smoking, skipping classes, fighting, and violating school rules, which are mostly caused by environmental pressure and lack of parental supervision. The intervention was conducted through three sessions of Botvin's Life Skills Training, focusing on personal self-management, social skills, and refusal skills. The research used a pre-test and post-test design with the Juvenile Delinquency Scale adapted from Trie Utami Lestari (2022). Data were analyzed descriptively using percentage scores. The results showed a significant decrease in delinquent behavior, with scores dropping from 942 (80%) in the high category to 226 (19%) in the low category. These findings indicate that the Life Skills Training Model by Botvin effectively reduces juvenile delinquency caused by environmental influences and enhances students' self-control and decision-making skills.

Keywords: Program, Education, Nonformal, Elderly

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan. Melalui pendidikan, individu diharapkan tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, emosional, dan moral yang matang (Republik Indonesia, 2003). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan berfungsi sebagai tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, di mana siswa mulai mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Menurut (Depdiknas, 2006), tujuan pendidikan di tingkat SMP adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Masa remaja sendiri merupakan periode perkembangan yang krusial karena ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan kebutuhan akan pengakuan sosial, serta keinginan untuk mandiri. Santrock (2011) menjelaskan bahwa masa remaja disebut sebagai masa “storm and stress”, yaitu masa yang dipenuhi oleh gejolak emosi dan pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, terutama oleh teman sebaya, yang dapat berujung pada munculnya perilaku berisiko apabila tidak mendapat pendampingan yang tepat. Menurut Widaningsih (2017:37), kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan individu pada masa remaja, baik yang melanggar norma sosial maupun hukum, serta dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Bentuk kenakalan tersebut meliputi perilaku seperti membolos, berkelahi, merokok, melanggar tata tertib sekolah, hingga menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya. Hasil observasi di UPT SMPN X di Gresik menunjukkan adanya perilaku kenakalan yang cukup tinggi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Perilaku seperti merokok, berpacaran berlebihan, datang terlambat, dan tidak mematuhi aturan sekolah sering kali muncul akibat pengaruh teman sebaya serta kurangnya pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan hasil pre-test, tingkat kenakalan siswa mencapai 80% dengan kategori tinggi menurut tafsiran (Sutja, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi psikologis yang bersifat preventif dan edukatif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang sehat serta mampu menghindari perilaku berisiko. Salah satu intervensi yang relevan adalah Life Skills Training (LST) Model Botvin, yang dikembangkan oleh Gilbert J. Botvin pada akhir tahun 1970-an. Program ini bertujuan untuk mencegah perilaku berisiko melalui pembelajaran keterampilan personal, keterampilan sosial, dan keterampilan menolak ajakan negatif (Botvin & Griffin, 2004). Pendekatan ini didasarkan pada teori kognitif-sosial, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung, model sosial, dan penguatan perilaku positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan LST dapat menurunkan perilaku merokok, konsumsi alkohol, serta kenakalan remaja secara signifikan (Botvin & Griffin, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Life Skills Training Model Botvin dalam mengurangi kenakalan remaja akibat pengaruh lingkungan pada siswa UPT SMPN X di Gresik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi pendidikan serta manfaat praktis bagi pihak sekolah dalam upaya pembinaan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) melalui pendekatan psikologis yang dapat membantu siswa mengendalikan diri, membuat keputusan yang sehat, serta menolak pengaruh lingkungan negatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan pre-test dan post-test design, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku kenakalan remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa Life Skills Training (LST) Model Botvin. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX UPT SMPN X di Gresik yang menunjukkan tingkat kenakalan tinggi berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria siswa yang pernah terlibat dalam perilaku berisiko seperti membolos, merokok, melanggar tata tertib sekolah, atau menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya. Menurut Widaningsih (2017), kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, baik yang melanggar norma sosial maupun hukum yang berlaku, serta dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bentuk kenakalan tersebut dapat berupa tindakan agresif, pelanggaran terhadap aturan sekolah, hingga perilaku yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi lingkungan sosialnya. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil angket kenakalan remaja, observasi selama kegiatan intervensi, dan catatan lapangan. Instrumen utama yang digunakan adalah Skala Kenakalan Remaja yang diadaptasi dari penelitian Lestari et al (2023) berjudul Identifikasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi, dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,874 yang menunjukkan konsistensi tinggi. Skala ini mencakup empat indikator utama yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, korban materi, kenakalan sosial, dan kenakalan yang melanggar status atau aturan sekolah. Intervensi dilakukan dalam tiga sesi pelatihan Life Skills Training Model Botvin, yang berfokus pada pengembangan keterampilan pengelolaan diri (personal self-management skills), keterampilan sosial (social skills), dan keterampilan menolak pengaruh negatif (refusal skills) (Botvin & Griffin, 2004). Setiap sesi berlangsung selama ± 30 menit dengan metode diskusi, simulasi, dan role play agar siswa dapat secara aktif mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pre-test untuk mengukur tingkat kenakalan sebelum intervensi, pelaksanaan program LST, dan post-test setelah intervensi.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Life Skills Training Model Botvin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Life Skills Training (LST) Model Botvin terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja di UPT SMPN 2 Gresik. Berdasarkan hasil pre-test, tingkat kenakalan siswa mencapai 80%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Namun, setelah mengikuti tiga sesi pelatihan LST yang difokuskan pada pengembangan keterampilan personal, sosial, dan penolakan terhadap tekanan negatif, hasil post-test menunjukkan penurunan drastis hingga 19%, yang tergolong kategori rendah. Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 61%, yang menunjukkan bahwa program ini berhasil mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih

positif dan adaptif terhadap lingkungan sosialnya. Keberhasilan ini tidak hanya menggambarkan efektivitas pendekatan LST dalam konteks pendidikan menengah, tetapi juga memperkuat teori Botvin & Griffin (2004) yang menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan hidup berperan penting dalam mengurangi perilaku berisiko pada remaja. Melalui peningkatan self-control, keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan berkomunikasi efektif, serta keterampilan menghadapi tekanan sebaya, peserta mampu mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang sehat dalam menghadapi berbagai bentuk pengaruh negatif, seperti ajakan merokok, perilaku agresif, maupun pelanggaran tata tertib sekolah. Selain memberikan efek kuratif terhadap perilaku bermasalah yang telah muncul, program LST juga memiliki fungsi preventif yang kuat. Dengan menanamkan keterampilan hidup sejak dini, siswa menjadi lebih mampu mengenali risiko dan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil. Mereka juga belajar untuk membangun harga diri yang positif, memperkuat nilai moral dan tanggung jawab pribadi, serta meningkatkan empati terhadap orang lain. Hal ini berdampak langsung pada terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan bebas dari perilaku menyimpang. Lebih lanjut, penerapan LST juga menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan guru dan siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis keterampilan hidup. Program ini mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan akademik dan pengembangan kepribadian, sehingga remaja tidak hanya berfokus pada prestasi kognitif tetapi juga pada kemampuan adaptif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks UPT SMPN 2 Gresik, hasil ini menunjukkan bahwa pembinaan remaja melalui pendekatan psikologis dan edukatif dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi kenakalan remaja yang bersumber dari pengaruh lingkungan. Dengan demikian, Life Skills Training Model Botvin bukan sekadar intervensi sementara, melainkan sebuah pendekatan berkelanjutan yang berpotensi diterapkan secara lebih luas di berbagai lembaga pendidikan. Program ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah maupun lembaga terkait untuk mengembangkan program serupa guna menciptakan generasi muda yang tangguh menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern.

Pengaruh Life Skills Training terhadap Pengendalian Diri dan Keterampilan Sosial

Life Skills Training (LST) Model Botvin menitikberatkan pada tiga komponen utama, yaitu personal self-management, social skills, dan refusal skills, yang secara terpadu dirancang untuk membantu remaja menghadapi tantangan perkembangan dan tekanan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, komponen personal self-management berfokus pada kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta perilaku diri sendiri. Sesi pelatihan yang melibatkan latihan refleksi diri, pengenalan stresor pribadi, dan teknik relaksasi membantu siswa meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) dan pengendalian diri (self-control). Berdasarkan hasil observasi selama intervensi, siswa yang sebelumnya cenderung mudah marah, impulsif, dan sulit diatur menunjukkan perubahan signifikan menjadi lebih tenang, mampu berpikir sebelum bertindak, serta lebih adaptif dalam menghadapi situasi sosial yang menekan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan mengelola diri dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif dan memperkuat kemampuan regulasi emosi. Selanjutnya, komponen social skills dalam pelatihan ini berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati sosial. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran (role play), dan simulasi situasi sosial, siswa dilatih untuk mengekspresikan pendapat dengan cara yang asertif, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Aktivitas tersebut terbukti meningkatkan kualitas hubungan antar siswa dan memperbaiki interaksi dengan guru. Mereka menjadi lebih terbuka, saling menghargai, serta mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Hasil ini mendukung teori Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial yang baik menjadi dasar dalam pembentukan perilaku prososial, mengurangi agresivitas, serta memperkuat integrasi sosial pada masa remaja. Dengan demikian, pengembangan social skills tidak hanya berfungsi untuk membentuk hubungan interpersonal yang harmonis, tetapi juga berperan sebagai mekanisme protektif terhadap perilaku menyimpang. Adapun komponen refusal skills menjadi aspek penting dalam membantu siswa menolak tekanan negatif dari teman sebaya, seperti ajakan untuk melanggar peraturan, membolos, atau melakukan tindakan yang berisiko. Melalui latihan asertivitas dan simulasi situasi nyata, siswa diajarkan untuk mengatakan “tidak” dengan cara yang sopan namun tegas, serta menegaskan nilai-nilai positif yang mereka anut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah

mengikuti pelatihan, siswa menjadi lebih berani menolak ajakan negatif dan lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan. Peningkatan ini sejalan dengan pandangan Botvin & Griffin (2004) yang menekankan bahwa kemampuan menolak tekanan sosial secara efektif merupakan salah satu indikator keberhasilan intervensi LST dalam menekan perilaku berisiko pada remaja. Secara keseluruhan, penerapan ketiga komponen LST menunjukkan efek sinergis dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa. Personal self-management memperkuat kendali diri, social skills memperbaiki interaksi sosial, dan refusal skills memperkuat kemampuan menghadapi pengaruh negatif. Kombinasi ketiganya menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, mendukung pembentukan remaja yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan resilien terhadap tantangan sosial. Dengan demikian, LST dapat dikatakan sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengurangan kenakalan, tetapi juga pada pemberdayaan psikologis dan sosial remaja secara menyeluruh.

Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Program

Setelah mengikuti tiga sesi pelatihan Life Skills Training (LST) Model Botvin, perubahan perilaku tampak nyata pada sebagian besar siswa di UPT SMPN 2 Gresik. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri. Mereka tidak lagi sering membolos, lebih tepat waktu datang ke sekolah, serta mulai menunjukkan sikap positif terhadap proses belajar dan peraturan sekolah. Selain itu, siswa yang sebelumnya kerap terlibat dalam perilaku menyimpang seperti berdebat dengan guru, berkata kasar, atau melanggar tata tertib kini menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan patuh terhadap norma sekolah. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membentuk perilaku adaptif dan memperkuat internalisasi nilai-nilai positif. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) turut mendukung temuan tersebut. Guru BK menyampaikan bahwa setelah program berlangsung, siswa tampak lebih mampu menolak ajakan negatif dari teman sebaya, seperti merokok, bermain di luar rumah hingga larut malam, atau melakukan pelanggaran lainnya. Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola stres dan konflik sosial. Mereka menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan secara asertif dan mencari solusi yang sehat ketika menghadapi tekanan lingkungan. Perubahan ini menggambarkan keberhasilan penerapan komponen refusal skills dalam program LST yang menekankan pentingnya kemampuan menolak pengaruh negatif secara tegas namun tetap menghormati hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Botvin et al (2006) yang menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan menolak tekanan sosial (refusal skills training) efektif dalam menurunkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat, perilaku agresif, maupun kenakalan sosial. Dengan meningkatnya kemampuan menolak pengaruh negatif, siswa menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan yang mandiri dan memiliki kontrol diri yang lebih kuat terhadap perilaku impulsif. Selain itu, peningkatan kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi juga berperan dalam memperbaiki hubungan sosial antar siswa serta meningkatkan suasana kelas yang lebih kondusif. Lebih jauh lagi, perubahan positif ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Lingkungan belajar menjadi lebih aman, komunikatif, dan produktif. Siswa yang telah mengikuti program juga menunjukkan kecenderungan menjadi role model bagi teman-temannya, dengan menularkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Hal ini menandakan bahwa penerapan LST mampu memberikan efek jangka panjang yang berkelanjutan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan bebas dari perilaku kenakalan. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan keterampilan hidup bukan sekadar strategi intervensi sesaat, melainkan sebuah pendekatan psikoedukatif yang komprehensif untuk membentuk perilaku remaja yang sehat secara emosional, sosial, dan moral. Melalui penguatan aspek self-management, social skills, dan refusal skills, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tangguh menghadapi tekanan sosial, serta mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab di berbagai situasi kehidupan.

Faktor Lingkungan dan Dukungan Sekolah

Perubahan perilaku positif yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program Life Skills Training (LST) Model Botvin juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan sosial sekolah. Selama

pelaksanaan program, guru Bimbingan dan Konseling (BK) bersama wali kelas berperan aktif dalam memantau, membimbing, dan memberikan penguatan terhadap setiap perkembangan perilaku siswa. Kehadiran guru sebagai figur pendamping mampu menciptakan rasa aman dan memberikan contoh perilaku positif yang diteladani oleh peserta. Sekolah yang memiliki atmosfer dukungan sosial yang baik dapat memperkuat hasil intervensi, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh empati. Hal ini sejalan dengan pandangan Steinberg (2014) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan kualitas hubungan interpersonal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, nilai moral, dan perilaku sosial remaja. Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya berperan sebagai faktor protektif yang mampu menekan munculnya perilaku kenakalan, sekaligus memperkuat rasa identitas dan harga diri remaja. Dengan demikian, keberhasilan program LST tidak hanya bergantung pada efektivitas metode pelatihannya, tetapi juga pada sejauh mana lingkungan sekolah mampu mempertahankan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan melalui pelatihan. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa faktor eksternal di luar sekolah, seperti pola asuh keluarga dan lingkungan pergaulan di masyarakat, masih menjadi tantangan yang signifikan. Beberapa siswa yang tinggal di lingkungan dengan norma sosial yang longgar atau memiliki teman sebaya yang berperilaku negatif, cenderung mengalami kesulitan mempertahankan perubahan perilaku positif yang telah diperoleh dari program. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi di sekolah perlu didukung oleh sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar. Oleh karena itu, keberlanjutan program seperti Life Skills Training perlu diiringi dengan pembinaan karakter yang berkesinambungan serta komunikasi intensif antara pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai keterampilan hidup, disiplin, dan tanggung jawab yang diperoleh siswa dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Pendekatan terpadu ini tidak hanya membantu mempertahankan perubahan perilaku, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis (*resilience*) remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar sekolah. Dengan demikian, dukungan lingkungan sosial yang positif berperan sebagai fondasi penting dalam memperkuat dampak jangka panjang dari pelaksanaan program LST. Ketika lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan selaras dalam memberikan dukungan moral dan sosial, maka hasil intervensi tidak hanya berdampak pada penurunan perilaku kenakalan, tetapi juga pada pembentukan remaja yang berkarakter, berempati, dan memiliki keterampilan hidup yang berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan intervensi psikologi di bidang pendidikan, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di tingkat sekolah menengah. Program Life Skills Training (LST) Model Botvin terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pengendalian diri (*self-control*), memperkuat keterampilan sosial (*social skills*), serta menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Melalui tiga komponen utama—*personal self-management*, *social skills*, dan *refusal skills*—program ini berhasil membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi, mengambil keputusan yang sehat, dan menolak tekanan negatif dari teman sebaya (Botvin & Griffin, 2004). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis keterampilan hidup dapat menjadi solusi strategis untuk membangun perilaku positif dan karakter adaptif pada remaja. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta tenaga pendidik lainnya untuk mengintegrasikan pelatihan Life Skills Training dalam program bimbingan siswa atau kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi program serupa dapat memperkuat pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Kemendikbud, 2017). Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan dasar bagi sekolah untuk membangun kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial dalam menjaga kesinambungan perubahan perilaku siswa setelah intervensi dilakukan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori kognitif-sosial Bandura, yang menekankan bahwa pembentukan perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan atau yang dikenal dengan konsep *reciprocal determinism* (Bandura, 1986). Melalui pelatihan berbasis keterampilan seperti Life Skills Training, siswa tidak hanya belajar secara kognitif mengenai nilai-nilai positif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku adaptif dalam situasi sosial nyata. Proses pembelajaran melalui observasi dan pengalaman

langsung ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai serta penguatan perilaku positif yang berkelanjutan (Ormrod, 2008). Dengan demikian, pendekatan Life Skills Training Model Botvin relevan diterapkan secara luas dalam konteks pendidikan menengah sebagai strategi preventif terhadap kenakalan remaja. Program ini tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku bermasalah, tetapi juga pada pengembangan potensi psikologis remaja agar mampu menghadapi tantangan perkembangan dan tekanan sosial dengan cara yang sehat dan konstruktif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi efektivitas program serupa dalam konteks yang lebih luas, serta mengintegrasikannya dengan pendekatan pendidikan karakter dan konseling sekolah di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Life Skills Training (LST) Model Botvin efektif dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja akibat pengaruh lingkungan pada siswa UPT SMPN 2 Gresik. Melalui tiga sesi pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan pengelolaan diri (personal self-management), keterampilan sosial (social skills), dan keterampilan menolak pengaruh negatif (refusal skills), siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Hasil analisis data menunjukkan penurunan skor kenakalan dari 942 (80%) kategori tinggi menjadi 226 (19%) kategori rendah, yang membuktikan bahwa program LST berhasil meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan yang sehat pada siswa. Program ini juga mendorong siswa untuk lebih mampu menolak ajakan negatif dari lingkungan serta memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru. Secara umum, Life Skills Training Model Botvin dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk intervensi psikologis yang efektif dan aplikatif dalam konteks pendidikan, khususnya untuk mencegah perilaku kenakalan remaja. Diharapkan pihak sekolah dapat menerapkan program serupa secara berkelanjutan dengan dukungan guru, konselor, dan orang tua agar hasil positif dari pelatihan ini dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah dapat menerapkan program *Life Skills Training (LST) Model Botvin* secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan pembinaan karakter siswa. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengembangkan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta melakukan pendampingan rutin untuk menjaga konsistensi perubahan perilaku positif. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam memberikan dukungan dan pengawasan di rumah agar keterampilan yang diperoleh siswa selama pelatihan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah partisipan dan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program *Life Skills Training* dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 2(8), 23–28.
- Botvin, G. J., Griffin, K. W., & Nichols, T. D. (2006). Preventing youth violence and delinquency through a universal school-based prevention approach. *Prevention Science*, 7(4), 403–408.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Hurlock. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud, K. P. dan K. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, T. U., Rasimin, R., & Amanah, S. (2023). Identifikasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi. *Journal on Education*, 5(2), 1887–1893.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Republik Indonesia RI.
- Santrock, J. . (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hil.
- Steinberg, L. D. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton : Mifflin Harcourt.
- Sutja, A. (2017). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jambi: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi.
- Widaningsih, I. (2017). *Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta Barat: Campustaka.